

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri banyak pulau, suku, agama serta budaya. Indonesia sekarang sedang situasi yang sulit berupa masalah karakter individu, yang mana sebuah permasalahan yang sangat serius dan penting. Tantangan terbesar yang dihadapi negara saat ini adalah pergeseran karakter yang mengubah perilaku baik menjadi perilaku buruk. Fenomena ini nyata terjadi di tengah masyarakat dan komunitas, seperti yang terlihat dari meningkatnya kasus kenakalan remaja, dll.³ Oleh sebab itu, remaja sekarang semakin menurun perihal budaya karena perubahan karakter suatu individu. Perubahan karakter akan berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan dan konsep dakwah memegang peranan krusial dalam menyelesaikan persoalan ini.

Dunia Islam memandang dakwah sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Dakwah sendiri adalah sebuah upaya untuk menyeru, mengajak, dan menyampaikan ajaran Islam agar manusia patuh pada syariat Allah SWT. Penyebaran awal Islam di Indonesia dilakukan melalui berbagai jalur, termasuk pernikahan, kegiatan perdagangan, serta proses akulturasi antara kebudayaan masyarakat setempat dengan ajaran Islam. Metode tersebut diterapkan oleh para pedagang Muslim yang datang ke wilayah ini. Perkembangan dakwah

³ Nudin, B. Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1). (2020). 63–74.

hingga saat ini semakin nyata, ditandai dengan meningkatnya jumlah kegiatan yang diselenggarakan oleh beragam organisasi keagamaan.

Tradisi budaya merupakan praktik-praktik yang telah mapan dan berakar kuat di masa lalu, sehingga masih relevan dan terus berperan penting dalam kehidupan masyarakat modern. Karena, adat istiadat ini telah diwariskan secara turun-temurun, maka wajib untuk diteruskan kepada generasi mendatang. Upaya pewarisan ini penting untuk memastikan tradisi-tradisi tersebut tetap hidup dan tidak mengalami kepunahan. Menurut pakar Koentjaraningrat, tradisi memiliki keselarasan dengan konsep peradatan, di mana konsep dan aturannya mencerminkan keseluruhan sistem yang memproduksi kebudayaan manusia.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan tingkah laku atau tindakan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipelihara oleh masyarakat. Tradisi memiliki daya tahan yang kuat karena terus dilestarikan melalui transmisi informasi, baik secara lisan maupun tulisan, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks terminologi Islam, tradisi sering disamakan dengan adat istiadat. Namun, terdapat perbedaan adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama, sementara tradisi lebih merujuk pada tindakan atau perilaku yang mengandung nilai-nilai budaya.

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan

tindakan.⁴ Berperilaku dengan sesama masyarakat Indonesia sama saja dengan berperilaku pada diri sendiri. Mengapa demikian? Karena, hal ini yang menjadi dasar bagi umat muslim untuk senantiasa memelihara kebaikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT sudah memberikan perintah kepada umat muslim agar senantiasa berperilaku baik. Kita sebagai manusia seyogyanya agar tetap berperilaku baik kepada diri sendiri maupun kepada halyak masyarakat umum.

Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan pada QS. Al-Isra [17] : 7 bahwasannya :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُئَرُوا وُجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا

Artinya: “Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik pada diri sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali pada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja mereka kuasai.”⁵

Sebagai manusia kita juga harus bersikap maupun bergaul pada orang-orang sholeh agar ikut berperilaku yang baik bukannya sebaliknya yang mana akan terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Perilaku kita terhadap masyarakat merupakan suatu cerminan adab maupun akhlak yang kita punya terhadap diri sendiri maupun kepada halyak umum. Pada intinya, semua apa yang lakukan (berperilaku) kepada masyarakat ke depannya akan kembali

⁴ Notoatmodjo, 2014

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, (Sukoharjo: Madina Quran, 2018), hal. 282

kepada kita lagi. Semisal kita menolong seseorang ketika dalam kesusahan, niscaya esok kita akan memperoleh hasilnya sesuai apa yang kita perbuat.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan masyarakat non pesisir dalam menelisik tradisi larung sembunyo sebagai sarana dakwah ditinjau dari masalah. Adapun tradisi larung sembunyo yang dimaksud yaitu suatu upacara sakral pada bulan muharram untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah, sesama makhluk hingga kepada alam sekitar. Namun, pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwasannya larung sembunyo versi masyarakat awan disebut upacara untuk hal hal ghoib. Menariknya, tradisi larung sembunyo tersebut dikemas dengan nuansa Islami dan sesuai dengan syariat Islam yang ada. Bahkan, dalam waktu menghajatkan alias mendoakan itu dengan syariat Islam yang berlaku sebagaimana mestinya seperti mengingat kepada Allah dan mengharap syafaat Rasulullah SAW yang mana dikemas dengan balutan kalimat thoyyibah tahlil, dll. Perlu kita ketahui, bahwasannya Larung Sembunyo menyimpan banyak hal-hal yang menarik untuk diteliti, khususnya kegiatan tradisi Larung Sembunyo yang disandingkan dengan sarana dakwah yang ditinjau dari Masalah.

Bukan cuma kasus diatas yang diteliti oleh peneliti, melainkan ada kasus lain yang ingin diteliti oleh peneliti yang berkaitan dengan judul skripsi Tradisi Larung Sembunyo sebagai Sarana Dakwah ditinjau dari Masalah, yakni tentang apa saja yang ada dalam balutan tradisi tersebut? Apa saja isi dalam sesajen yang akan dilarungkan ke laut? Apa saja doa-doa yang dipanjatkan sejak dari awal hingga akhir sampai dengan pelarungan?

Laut menjadi salah satu sarana perpindahan (transportasi) manusia dari dulu sampai sekarang. Selain itu, laut tidak hanya sebagai perhubungan kemaritiman, tetapi juga sebagai sarana perkembangan ekonomi, budaya pesisir, angkatan laut, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masyarakat bahari. Masyarakat di Indonesia dalam kehidupan social budayanya sangat beragam. Adanya keberagaman tersebut merupakan suatu akibat dari pengaruh hubungan masyarakat dengan Tuhan sebagai pencipta-Nya, antara masyarakat dengan lingkungannya maupun masyarakat itu sendiri. Apabila dihubungkan dengan pelaksanaan pembangunan Nasional sector kelautan dan perikanan, telaah dari kejadian tersebut berupa usaha untuk mendapatkan penunjuk social budaya yang berhubungan dengan ikhtiar pemberdayaan pelaut mengandung nilai strategis.

Selain keunggulan wilayah di kawasan Karst yang kaya akan pertambangan material, Desa Besole terdapat sebuah kegiatan adat pada hari-hari tertentu yang dilakukan saat bulan sakral menurut penanggalan Jawa di Desa Besole yaitu pada Bulan Suro. Pada Bulan Suro, masyarakat di Desa Besole rutin mengadakan kegiatan budaya Larung Sembonyo Rentetan kegiatan yang dilakukan adalah syukuran atau selamatan yang dilakukan sebelum kegiatan utama. Syukuran atau selamatan dilakukan untuk keselamatan mensyukuri nikmat Tuhan Yang Maha Esa saat upacara adat budaya Larung Sembonyo.

Larung sembonyo adalah adat istiadat maupun kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir daerah Prigi. Larung berasal dari bahasa

jawa yang berarti “menghanyutkan” menurut artian adalah menghanyutkan makanan dalam bentuk sesaji (tumpeng) ke laut yang tujuannya adalah rasa syukur yang telah diberikan oleh Yaudi dan Yauda itu yang diyakini bahwa meraka telah membabat atau membuka lahan dan menjadikan Teluk Prigi. Dan adat ini dilakukan oleh masyarakat pesisir, di Kabupaten Trenggalek yang melakukan adat ini masyarakat Pantai Prigi. Menurut sejarah dilaksanakannya acara ini yakni pada Bulan Besar atau Selo dan Minggu Kliwon dalam penanggalan jawa. Ritual ini dilakukan setahun sekali. Selain ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, acara ini juga sekaligus sebagai peringatan pernikahan Raden Tumenggung Yudha Negara yaitu seorang kepala prajurit kerajaan Mataram dengan Putri Gambar Inten salah satu Putri Adipati Andong Biru.⁶

Keberadaan tradisi larung sesaji diadakan sejak tahun 1970-an. Awal mulanya terdapat salah satu penduduk di Desa Besole mempunyai kebiasaan menyembelih kambing dan di larung guna sebagai ekspresi rasa syukur. Namun, kebiasaan yang dilakukan, kemudian masyarakat menjadikan sebuah tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Tradisi tersebut bertujuan untuk tolak bala masyarakat Desa Besole, di mana mayoritas yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Akan tetapi, apabila terjadi suatu musibah oleh masyarakat setempat, mungkin hal tersebut tidak ada kaitannya dengan pelaksanaannya tradisi ini. Namun, di waktu tertentu tradisi tersebut tetap dilaksanakan guna menghormati adat kebiasaan terdahulu. Di sisi lain, terdapat beberapa masyarakat yang menganggap bahwa kegiatan atau tradisi

⁶ Hasil wawancara dengan bapak *Dongke*, pada 10 September 2023

tersebut merupakan perbuatan yang syirik. Karena, dengan kegiatan larung sesaji seakan mereka meyakini untuk menyembah dan memberi seserahan kepada penghuni laut (setan). Pada kenyataannya, kegiatan yang dilakukan merupakan tanda terima kasih atas segala hasil kekayaan laut serta penghormatan untuk tradisi terdahulu.⁷

Kegiatan budaya Larung Sembonyo di Desa Besole masih menimbulkan tafsiran yang berbeda pada masyarakat. Kegiatan budaya Larung Sembonyo tentunya akan berpengaruh kepada pengetahuan masyarakat tentang makna dan muatan nilai-nilai positif budaya tersebut. Oleh karena itu penelitian ini memiliki kebaruan untuk mengetahui konteks dakwah ditinjau dari masalah yang ada pada budaya Larung Sembonyo. Hal ini sangat penting dilakukan karena jika dakwah yang ditinjau dari masalah pada budaya tersebut, maka dapat dijadikan sarana pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas bagi generasi penerus bangsa.

Keterkaitan budaya Larung Sembonyo sebagai sarana dakwah ditinjau dari masalah dapat dilihat dari awal hingga akhir pelaksanaan Larung Sembonyo. Tradisi Larung Sembonyo tidak hanya dijunjung tinggi untuk melestarikan budaya, namun makna yang terkandung dalam tradisi Larung Sembonyo juga dijunjung tinggi hingga saat ini. Misalnya, dalam tugas-tugas persiapan, panitia dan warga bekerja sama mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk upacara budaya Larung Sembonyo hingga rentetan

⁷ Hasil wawancara dengan bapak *Dongke*, pada 10 September 2023

acara yang menyertai acara tersebut yang menunjukkan sebagai sarana dakwah ditinjau dari Masalahah.

Problematika tersebut yang melatarbelakangi masyarakat awam yang ingin tahu lebih dalam mengenai kegiatan budaya Larung Sembunyo sebagai sarana dakwah ditinjau dari masalahah. Pastinya masyarakat pesisir atau Pantai Popoh lah yang mengerti dan faham tentang teori maupun praktik dalam melaksanakan perilaku keberagamaan tersebut ketika mereka sedang berlayar di lautan lepas. Peneliti mengambil sampel penelitian di kawasan Pesisir Pantai Sidem, Kabupaten Tulungagung. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas lebih dalam mengenai tradisi Larung Sembunyo sebagai sarana Dakwah Perspektif Masalahah.

Penulis memilih subjek penelitian masyarakat pesisir Pantai Popoh karena mereka lah merupakan tokoh yang berperan penting dalam penelitian kali ini sebagai narasumber, baik tokoh agama, tokoh masyarakat maupun tokoh budaya yang masih aktif berkegiatan mengisi acara tersebut. Sisi lain, peneliti mewakili masyarakat awam yang ingin mempelajari dan mengetahui bagaimana pelaksanaan Larung Sembunyo sebagai sarana dakwah ditinjau perspektif Masalahah.

Dalam penelitian ini, peneliti juga meneliti suatu acara budaya Larung Sembunyo sebagai sarana dakwah ditinjau dari persprektif Masalahah yang sesuai apa judul yang diambil oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik mempelajari perkembangan kehidupan manusia dan budayanya. Dengan

cabang-cabang ilmu, mempelajari manusia dengan kebudayaan yang dikaitkan dengan perspektif Maslahah.

Seperti yang telah dipaparkan pada paragraph di atas, sedikit menyinggung problematika perilaku masyarakat sekarang yang semakin jauh dengan suatu budaya dan budaya dianggap suatu hal kuno dan jauh dari agama. Dalam penerapan dari budaya tersebut juga perlu adanya tokoh agama maupun tokoh masyarakat setempat agar Larung Sembunyo tersebut tetap lestari yang tidak lekang oleh zaman dari berbagai ancaman kemusnahan budaya yang disebabkan perilaku masyarakat yang tidak menghormati suatu budaya yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam agama tersebut.

Sisi lain, peneliti juga tertarik menggabungkan penelitian antara konsep dakwah, perspektif maslahah dengan salah dua kaidah fiqhiyah yang berbunyi :

الْعَادَةُ الْمُحْكَمَةُ

“Suatu kebiasaan atau adat yang berlaku secara umum di masyarakat dapat dijadikan sebagai dasar hukum (sumber hukum) asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam.”

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Menolak keburukan (*mafsadat*) lebih diutamakan terlebih dahulu ketimbang upaya mengambil suatu kemaslahatan.”

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan bagi hasil ini dengan penelitian yang berjudul :

“Tradisi Larung Sembunyo sebagai Sarana Dakwah Perspektif Masalah (Studi Kasus Kawasan Pantai Popoh, Tulungagung)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan fokus penelitian dari tradisi Larung Sembunyo sebagai sarana dakwah perspektif masalah (studi kasus kawasan pantai Popoh tulungagung). Adapun pertanyaan pada penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat pesisir Pantai Popoh Tulungagung melaksanakan Tradisi Larung Sembunyo?
2. Bagaimana nilai-nilai konteks dakwah yang terkandung dalam Tradisi Larung Sembunyo di Pantai Popoh Kecamatan Besuki Tulungagung?
3. Bagaimana analisis terhadap Tradisi Larung Sembunyo di Pantai Popoh Tulungagung dalam Perspektif Masalah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tradisi Larung Sembonyo yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Pantai Popoh Tulungagung.

2. Menganalisis dan meneliti nilai-nilai konteks dakwah yang terkandung dalam Tradisi Larung Sembunyo di Pantai Popoh Kecamatan Besuki, Tulungagung.
3. Menganalisis terhadap Tradisi Larung Sembunyo di Pantai Popoh Tulungagung dalam Perspektif Masalah.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan yang ingin dicapai dari penulis, maka diharapkan penelitian ini dapat membawa manfaat bagi beberapa pihak, baik manfaat dalam teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan sesuai dengan fokus penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil yang dicapai dapat digunakan untuk menambah wawasan ilmiah yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya, guna membangun konsep atau teori-teori baru yang lebih baik.

Penelitian ini berpotensi menggabungkan dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu antropologi (melalui kajian tradisi) dan ilmu dakwah/ilmu hukum Islam (melalui kajian masalah). Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, peneliti berikutnya bisa menyusun sebuah kerangka teori yang mengintegrasikan aspek sosiologis, budaya, dan teologis dalam satu model analisis. Model ini dapat digunakan oleh peneliti lain untuk mengkaji tradisi serupa di tempat lain.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan sekaligus menambah ilmu pengetahuan tentang “*Tradisi Larung Sembunyo sebagai Sarana Dakwah ditinjau dari Masalah.*”

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pendukung penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai penambah informasi dan wawasan pengetahuan terkait Tradisi Larung Sembunyo sebagai Sarana Dakwah ditinjau dari Masalah.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran istilah baik dari penguji dan pembaca pada umumnya serta memudahkan dalam memahami judul yang dipakai dalam proposal ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul.

1. Penegasan Konseptual

Tradisi atau kebiasaan adalah hal-hal yang sudah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan suatu komunitas, yang biasanya memiliki latar belakang negara, budaya, waktu, atau agama yang sama. Tradisi juga dapat dipahami sebagai adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dijalankan dalam suatu masyarakat. Suatu

komunitas masyarakat cenderung menilai bahwa metode yang sudah ada secara turun-temurun merupakan cara paling efektif untuk menyelesaikan persoalan. Oleh karena itu, sebuah tradisi akan terus dianggap sebagai model terbaik sampai ada alternatif lain yang terbukti lebih unggul.

Larung Sembonyo merupakan sebuah tradisi sedekah laut yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat lokal di wilayah pesisir Popoh. Upacara adat ini diadakan sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan hasil laut yang telah diberikan oleh Sang Pencipta.

Secara istilah pengertian Dakwah sangat beragam, hal ini bergantung pada sudut pandang dan pemahaman para pakar dalam memberi pengertian dakwah itu, sehingga yang diberikan para pakar yang satu dengan yang lain sering terdapat persamaan. Untuk lebih jelasnya beberapa definisi dakwah menurut para ahli.

Pantai Popoh merupakan daerah yang letaknya di selatan Pulau Jawa. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik dengan kawasan Selatan Jawa yang mana penduduknya terkadang pendatang dari kawasan dataran rendah bukan kawasan pesisir. Maka, peneliti memilih tempat selatan Jawa di Kawasan Pantai Popoh Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

Maslahah berasal dari kata Arab "صلح" (ṣ-l-h), yang berarti kebaikan, manfaat, atau kepentingan umum. Secara etimologis, masalah merupakan bentuk tunggal dari maṣāliḥ yang identik dengan

kebaikan atau manfaat dan secara inheren berlawanan dengan mafsadah (kerusakan). Pemahaman ini menjadi fondasi karena seluruh diskursus masalah mursalah bersandar pada gagasan universal tentang tujuan mencakup dan menyangkut kemaslahatan atau kemudharatan yang ingin dihindari oleh syariat. Dalam terminologi syariat, definisi masalah sangat beragam.

Dalam konteks syariah, masalah merujuk pada segala sesuatu yang membawa manfaat atau kebaikan bagi umat manusia dan mencegah bahaya atau kerugian. Masalah menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan hukum, terutama ketika teks-teks agama (Qur'an dan Hadis) tidak memberikan panduan yang spesifik.

Masalah sendiri mempunyai beberapa prinsip-prinsip utama yang sering diacu. Dalam mengutamakan kemaslahatan umat, masalah memberikan manfaat yang sangat besar bagi kelompok maupun individu terkait suatu keputusan atau tindakan. Dalam konteks syari'ah, masalah harus selalu sejalan dengan prinsip-prinsip dan tujuan syari'ah. tidak boleh bertentangan dengan teks-teks agama yang eksplisit. Melihat dari sisi kontekstual maupun dinamis, masalah harus dipertimbangkan dalam konteks waktu dan tempat tertentu, apa yang dianggap maslahat pada suatu waktu dan tempat mungkin tidaklah relevan digunakan pada tempat maupun waktu yang lain.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud “Tradisi Larung Sembunyo sebagai Sarana Dakwah ditinjau dari Masalah” adalah tradisi budaya larung sesaji dengan sebutan Larung Sembunyo dalam melakukan respon terhadap kegiatan dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini kuat untuk bisa berserah diri kepada Allah SWT di kawasan pesisir Pantai Popoh Tulungagung, lebih tepatnya di Desa Popoh Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

F. Sitematika Pembahasan

Dalam pemaparan isi yang terkandung dalam penelitian ini penulis menjabarkan sistematika penulisan secara global guna mempermudah pemahaman terhadap penelitian dan penulisan tesis nantinya. Sistematika penjabaran yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari enam bab, dimana masing-masing dari bab tersebut memiliki beberapa sub bab. Sebelum memasuki bab pertama, penulis menyajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang meliputi halaman sampul, halaman judul dan daftar isi. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

Bab I Pendahuluan, yaitu gambaran awal penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi/kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan

mengenai “Tradisi Larung Sembunyo sebagai Sarana Dakwah ditinjau dari Masalahah.”

Bab II Kajian Teori, yaitu landasan pustaka berisi tentang peneliti menjelaskan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus dan pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini tentang Tradisi Larung Sembunyo sebagai Sarana Dakwah ditinjau dari Masalahah.

Bab III Metode Penelitian, yaitu metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisa data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan etika penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, yaitu berisi pemaparan tentang hasil penelitian dan temuan penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti tentang Tradisi Larung Sembunyo sebagai Sarana Dakwah ditinjau dari Masalahah ketika acara tersebut ada beberapa rangkaian acara yang menarik untuk diteliti yang mana sebelumnya peneliti telah melakukan teknik pengumpulan data salah satunya dengan wawancara. Hasil dari teknik pengumpulan data dituangkan ke dalam bab 4 ini yang mana sudah disinkronisasikan dengan berbagai perspektif, antara lain perspektif masalah dan dakwah.

Bab V Pembahasan, berisi pembahasan dan analisis data yang terdiri dari penjelasan dan dukungan terhadap temuan, dengan mengutip pendapat dari informan (Dongke) terpercaya yang mencakup perspektif filosofis, mistis,

dll. Hasil penelitian berdasarkan temuan penelitian yang dikaitkan Tradisi Larung Sembunyo sebagai Sarana Dakwah Perspektif Masalah.

Bab VI Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang disajikan secara ringkas hasil dari seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan. Dalam bab penutup ini juga mencakup saran yang diberikan oleh penulis berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan.